



Akselerasi Pembelajaran Di Masa Pandemi
STKIP Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh

**PENDIDIKAN KARAKTER PADA BUKU PELAJARAN BAHASA INDONESIA
UNTUK SISWA SMP KELAS X**

Hendra Kasmi*¹

STKIP Bina Bangsa Getsempena

Abstrak

Penelitian ini berjudul *Pendidikan Karakter pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa SMP Kelas X*. Masalah yang ingin ditelaah adalah tentang gambaran aspek pendidikan karakter pada buku pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SMP Kelas X. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pendidikan karakter pada buku pelajaran bahasa Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitis dengan kelanjutan analisis isi. Sumber data dalam penelitian ini buku pelajaran bahasa Indonesia SMP Kelas X. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada 26 karakter yang terkandung dalam materi pelajaran bahasa Indonesia SMP Kelas X. Banyak sekali nilai-nilai karakter tersebut yang bersinergi dan saling mendukung satu sama lain. Persentase akhir dari nilai karakter tersebut adalah 83,44 %. Hanya saja ada tidak karakter yang persentase sangat rendah yakni kejujuran, berjiwa kepemimpinan, dan memberikan penghargaan atau apresiasi terhadap peserta didik.

Kata Kunci : *Pendidikan Karakter, Buku Pelajaran, Bahasa Indonesia*

Abstract

This research is entitled Character Education in Indonesian Language Textbooks for Class X Junior High School Students. The problem to be explored is the description of aspects of character education in Indonesian language textbooks for Class X junior high school students. This study aims to determine the description of character education in Indonesian language textbooks. The method used is descriptive analytical method with the continuation of content analysis. Sources of data in this study are Indonesian language textbooks for Class X Junior High School. The results of this study indicate that there are 26 characters contained in the Indonesian language subject matter for Class X Junior High School. Lots of character values synergize and support one another. The final percentage of the character score is 83.44%. It's just that there aren't characters that have a very low percentage, namely honesty, leadership, and giving appreciation or appreciation to students.

Keywords: *Character Education, Textbooks, Indonesian*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter maupun pendidikan yang paling utama bagi anak. Pendidikan ini perlu ditanamkan sejak dini. Pengembangan karakter, kepribadian, moral dan nilai-nilai agama perlu ditanamkan pada diri siswa sejak di bangku kuliah. Dosen jangan hanya sekedar mentransfer ilmu kepada mahasiswa tetapi juga harus menanamkan sikap, perilaku yang baik

*correspondence Address
E-mail: hendra@bbg.ac.id

kepada siswa agar mereka memiliki kepribadian yang baik dan berkarakter mulia karena itu adalah pendidikan paling utama. Walau hal ini memang walau terlampau berat namun masalah kesantunan tidak boleh disepelekan. Islam menempatkan adab di atas ilmu. Rasulullah mengajarkan umatnya dengan suri tauladan yang baik. Sementara orang tua mengajarkan ilmu pertama kepada anak yakni adab. Pembelajaran tentang karakter dan adab tidak bisa tergantikan dengan secanggih apapun teknologi. Makanya peran seorang guru tidak bisa digantikan dengan robot walaupun robot itu lebih pintar dari guru.

Tentu saja terbentuk perilaku dan akhlak seorang anak memang tidak terlepas dari peran seorang guru. Guru sebagai pilar utama pembentukan karakter seorang peserta didik tentu saja harus memainkan peran yang sangat penting. Majunya sebuah negara yang beradab tentu saja tidak lepas dari peran kaum intelektual yang tentu saja didik oleh seorang guru yang hebat. Oleh karena itu, mengapa pendidikan karakter sangat penting ditanamkan sejak dini kepada peserta didik.

Melihat betapa pentingnya pendidikan karakter bagi siswa, maka sekolah sebagai sarana pendidikan utama perlu memperhatikan pengembangan karakter tersebut. Pihak sekolah mempunyai kewajiban dan tanggung jawab yang besar dalam mendidik untuk menciptakan generasi bangsa yang berkarakter. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (waktu itu Menteri Pendidikan Nasional) pada tanggal 2 Mei 2010 mendeklarasikan dimulainya pendidikan karakter bangsa. Deklarasi ini berlandaskan pada prinsip bahwa rancangan strategi pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan dapat dilakukan melalui pembelajaran.

Pengembangan pendidikan karakter ini mulai berlangsung dalam semua jenjang pendidikan baik pendidikan rendah sampai pendidikan tinggi dengan segala macam rancangan strategi dan model pembelajaran. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa ada tiga aspek penting dalam penilaian pembelajaran yakni afektif (sikap), kognitif (pengetahuan) dan psikomotorik (pengembangan keterampilan). Dari ketiga penilaian tersebut afektif sebagai penilaian sikap perilaku mendapat tempat tertinggi dan menjadi hal yang paling utama dalam segala aspek. Sementara itu, unsur-unsur pendidikan adalah kurikulum, siswa, guru, sarana dan prasarana. Salah satu sarana yang sangat penting dalam pembelajaran adalah tersedianya buku penunjang. Dalam buku pelajaran, selain dimuat materi seharusnya juga terkandung unsur penguatan karakter. Pelajaran Bahasa Indonesia sebagai salah satu pelajaran penting dan menjadi bagian dari pengembangan nilai-nilai kebangsaan tentu saja harus memuat tentang karakter kepribadian karakter anak bangsa. Pengetahuan bahasa Indonesia harus mencerminkan pendidikan karakter yang termuat dalam semua teks pelajaran baik bahasa maupun sastra. Zuchdi, dkk (2010) yang mengutip hasil penelitian Umi Faizah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tempel dan penelitian Zidniyati di Madrasah Ibtidaiyah Alhuda, Karangnongko, Sleman, mengatakan bahwa penggunaan cerita bergambar dan metode bermain peran dalam pembelajaran bahasa Indonesia,

efektif untuk meningkatkan pengamalan nilai kejujuran, kesabaran, dan ketaatan beribadah, serta keterampilan berbahasa Indonesia. Hasil penelitian ini tentu memperkuat alasan bahwa pendidikan karakter dapat dimuatkan pada pembelajaran bahasa Indonesia.

Hakikat Pendidikan Karakter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata karakter diartikan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik (Pusat Bahasa, Depdiknas, 2008:682). Arti ini identik dengan kepribadian atau akhlak. Muslich (2012:84) menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, adat, tata krama, budaya, dan adat-istiadat. Agus Wibowo (2012:33) menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Koesoema (2007:80) mengemukakan kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir. Pernyataan Doni Koesoema ini mengindikasikan bahwa karakter seseorang terbentuk oleh faktor lingkungan dan bawaan.

Sementara itu, Samani (2011:43) berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai Dasar dalam Pendidikan Karakter

Ada beberapa bentuk karakter yang harus ada pada setiap individu bangsa Indonesia. Menurut *Indonesia Heritage Foundation* merumuskan beberapa bentuk karakter di antaranya; cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, dan toleransi, cinta damai dan persatuan.

Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai kebaikan kepada siswa. Nilai-nilai dasar dalam pendidikan karakter dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila. Pada masing-masing bagian dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Karakter **olah hati** diantaranya beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik;

- 2) Karakter **olah pikir** diantaranya cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi Ipteks, dan reflektif;
- 3) Karakter **olah raga/kinestetika** diantaranya bersih, dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih;
- 4) Karakter **olah rasa dan karsa** diantaranya kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif lalu dilanjutkan dengan analisis isi. Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menyarankan kepada penelitian yang sifatnya mengulas, mendeskripsikan, dan menguraikan data. Seperti yang diungkapkan oleh Moleong (2015:5) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2013:8). Penelitian kualitatif juga bersifat subjektif atau menurut pandangan peneliti dan bisa dipertimbangkan lagi kebenarannya oleh pembaca lain. Hal ini tentu saja berbeda dengan penelitian kuantitatif yang bersifat objektif. Kebenaran datanya adalah mutlak. Penelitian kualitatif sangat cocok untuk penelitian pembelajaran bahasa Dalam penelitian sastra memerlukan kajian isi. Peneliti yang melakukan interpretasi harus mengenal pesan atau kecenderungan sebuah teks buku pelajaran Bahasa Indonesia, lalu ia harus meresapi isi teks.

Langkah-Langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Mendeskripsikan temuan tentang fenomena muatan pendidikan karakter pada buku pelajaran Bahasa Indonesia SMP Kelas X
2. Selanjutnya dilakukan analisis lanjutan mengenai model pemuatan pendidikan karakter pada buku pelajaran Bahasa Indonesia SMP Kelas X .
3. Dari populasi tersebut ditentukan sampel buku yang dianalisis sebanyak 6 materi yang disajikan dalam buku tersebut,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam empiris Kurikulum 2013 dikemukakan tentang pentingnya pendidikan karakter. Hal ini dinyatakan dengan tegas dalam landasan empiris bahwa kekerasan dalam penyelesaian masalah memang marak terjadi di Indonesia, khususnya di Aceh. Hal ini bukan hanya terjadi di kalangan orang dewasa tetapi juga terjadi dalam generasi muda. Tidak jarang bahwa adu jotos kerap mewarnai cara penyelesaian masalah yang menimpa generasi muda. Walau tidak ada kajian ilmiah yang akurat tentang penyebab terjadi hal-hal yang tidak kita harapkan di kalangan remaja namun beberapa tokoh masyarakat menyebutkan bahwa salah satu penyebabnya adalah kurangnya pendidikan karakter di sekolah. Sekolah lebih cenderung mengedepankan pendidikan aspek kognitif dan psikomotorik dan cenderung mengabaikan pendidikan afektif sebagai pilar utama pendidikan dalam membentuk karakter generasi bangsa.

Landasan empiris lainnya terkait dengan pengembangan Kurikulum 2013 adalah adanya berbagai upaya penyelewengan kekuasaan, pembohongan publik, dan masih maraknya kecurangan dalam pendidikan salah satunya kecurangan dalam pelaksanaan ujian semester dan pelaksanaan ujian nasional. Hal ini mendesak banyak pihak untuk menanamkan nilai budaya jujur melalui pembelajaran dalam satuan materi pendidikan. Dalam materi buku paket bahasa Indonesia dapat ditanamkan penanaman nilai-nilai kejujuran terutama dalam materi teks bercerita, mendongeng, berpuisi, dan lain sebagainya.

Setelah itu, pendidikan karakter mendapatkan perhatian yang serius. Keberadaan pendidikan karakter pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat dilihat pada satuan pokok materi pada buku paket pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X. Karakter yang dimunculkan dalam kompetensi satuan pelajaran dapat dijabarkan dalam kompetensi yakni (1) religius, (2) kejujuran, (3) kecerdasan, (4) ketangguhan, (5) kedemokratisan, (6) kepedulian, (7) kemandirian, (8) berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, (9) keberanian mengambil resiko, (10) berorientasi pada tindakan, (11) berjiwa kepemimpinan, (12) kerja keras, (13) tanggung jawab, (14) gaya hidup sehat, (15) kedisiplinan, (16) percaya diri, (17) keingintahuan, (18) cinta ilmu, (19) kesadaran terhadap aturan-aturan sosial, (20) menghargai karya dan prestasi orang lain, (21) kesantunan, (22) nasionalisme, (23) menghargai keberagaman, (24) estetis,

Hasil analisis karakter dalam buku pelajaran bahasa Indonesia SMP Kelas X yang memuat pendidikan karakter pada satuan pokok bahasa memuat tema dan sub tema adalah sebagai berikut (1) kereligiusan (100%), (2) kejujuran (15%), (3) kecerdasan (100%), (4) ketangguhan (100%), (5) kedemokratisan (90%), (6) kepedulian (100%), (7) kemandirian (83%), (8) berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif (100%), (9) keberanian mengambil resiko (83%), (10) berorientasi pada tindakan (100%), (11) berjiwa kepemimpinan (15%), (12) kerja keras (100%), (13) tanggung jawab (100%), (14) gaya hidup sehat (100%), (15) kedisiplinan (100%),

(16) percaya diri (100%), (17) keingintahuan (100%), (14) cinta ilmu (100%), (19) kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain (100%), (20) kepatuhan terhadap aturan-aturan sosial (100%), (21) menghargai karya dan prestasi orang lain (33%), (22) kesantunan (83%), (23) nasionalisme (80%), (24) menghargai keberagaman (100%). Rata-rata keberadaan nilai karakter pada buku pelajaran siswa kelas rendah sekolah dasar adalah 83,44%.

Pemuatan karakter dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia SMP Kelas X memang sangat berkaitan dengan bahan ajar. Perwujudan bahan ajar yang walaupun perwujudan tidak langsung. Dalam buku pelajaran yang penulis teliti dan kaji terdapat perwujudan bahan ajar pada buku yang penulis analisis terdapat empat jenis yaitu (1) perwujudan pemuatan karakter berupa realitas atau fakta (2) perwujudan pemuatan karakter berdasarkan pengalaman (3) perwujudan pemuatan karakter berupa model (4) perwujudan pemuatan karakter berupa tugas dan pelatihan.

Perwujudan berupa pengalaman bahan ajar ini tentu saja sangat banyak ditemui pada materi pelajaran buku siswa SMP Kelas X. Apa yang terdapat dalam buku teks pelajaran yang berkaitan dengan karakter terdapat dalam keseharian kehidupan siswa dan menjadi bagian dari perilaku sehari-hari. Misalnya pengalaman rekaan seorang tokoh dalam buku pelajaran. Pemberian nama yang berasal dari berbagai suku yang ada di Indonesia memberikan pelajaran pembiasaan bagi siswa untuk mengenali keberagaman dalam kehidupan berbangsa. Siswa juga sering diminta untuk belajar dari orang tuanya tentang pengalaman yang dapat secara tidak langsung membentuk karakter siswa.

Perwujudan bahan ajar yang merupakan bagian dari pengembangan tugas dalam pembagian karakter siswa memang telah menjadi bagian dari kajian ilmiah yang menjadi bagian dalam pengembangan karakter yang di dalamnya yang terkandung yakni cerdas, teliti, disiplin, pantang menyerah, jujur, dan jenis-jenis karakter lainnya yang diperlukan oleh seorang anak manusia dalam menjalani kehidupannya. Perwujudan pemuatan karakter pada buku pelajaran ada juga menggunakan model. Misalnya model keluarga yang demokratis dan rukun yang diberikan dalam bentuk bacaan maupun gambar adalah salah satu model pemuatan pendidikan karakter secara tidak langsung.

Pembahasan

Berdasarkan temuan hasil penelitian, maka hal yang sangat urgen yang menjadi permasalahan adalah rendahnya persentase pemuatan karakter jujur, berjiwa kepemimpinan dan penghargaan terhadap prestasi karya. Hal tersebut terjadi karena kurangnya kesadaran terhadap nilai-nilai perilaku dalam lingkungan sekolah. Padahal seperti yang kita ketahui bahwa kejujuran adalah hal yang paling utama dan harus menjadi prioritas untuk pengembangan generasi di masa yang akan datang. Hal ini terkait dengan pencanangan empat nilai karakter utama oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Keempat nilai karakter utama tersebut adalah jujur, cerdas, tangguh, dan peduli. Karakter jujur merupakan pengembangan dari olah hati,

cerdas adalah pengembangan olah pikir, tangguh adalah pengembangan dari olah raga, dan peduli adalah pengembangan dari olah rasa dan karsa. Hal lainnya adalah tidak adanya jiwa menjadi pemimpin. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pembekalan organisasi pada setiap kegiatan sekolah. Sementara itu, kurangnya penghargaan terhadap prestasi karena kurang kepedulian terhadap apresiasi terhadap segala kegiatan prestasi siswa.

Dengan mengamati berbagai sumber dengan beragam kultur budaya masyarakat Indonesia tentu saja keempat aspek perilaku yang disebutkan di atas yang masih sangat kurang tentu saja sangat kita sesalkan. Betapa tidak hal-hal tersebut menjadi karakteristik nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Tentu saja hal ini perlu ditingkatkan lagi terutama dalam pelajaran bahasa Indonesia. Semua hal tersebut tentu saja akan berpengaruh kepada pencapaian-pencapaian akhir dalam pengembangan nilai-nilai karakter

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada 26 karakter yang terkandung dalam materi pelajaran bahasa Indonesia SMP Kelas X. Banyak sekali nilai-nilai karakter tersebut yang bersinergi dan saling mendukung satu sama lain. Persentasi akhir dari nilai karakter tersebut adalah 83,44 %. Hanya saja ada tidak karakter yang persentase sangat rendah yakni kejujuran, berjiwa kepemimpinan, dan memberikan penghargaan atau apresiasi terhadap peserta didik. Hal tersebut terjadi karena kurangnya kesadaran terhadap nilai-nilai perilaku dalam lingkungan sekolah. Padahal seperti yang kita ketahui bahwa ketiga sikap tersebut adalah hal yang paling utama dan harus menjadi prioritas untuk pengembangan generasi di masa yang akan datang.

Dari uraian tersebut dapat disarankan bahwa (1) guru pelajaran bahasa Indonesia harus dapat meningkatkan pembelajaran melalui pendidikan karakter. Di sela-sela pengembangan/mengasah kemampuan siswa sebisa mungkin dapat dikaitkan dengan penguatan karakter; (2) Dinas Pendidikan harus sering melaksanakan kegiatan/seminar/sosialisasi penguatan karakter di sekolah-sekolah. Hal ini penting dilakukan untuk menguatkan karakter siswa; (3) Guru dapat mengolaborasikan berbagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan pendidikan karakter pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Koesoema A, Doni 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo. Cet. I.
- Moleong, Lexy.J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhlis, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Samani, Mukhlas & Heriyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka.
- Zuchdi, Darmiyati, dkk. 2010. *Pengembangan Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar*. Dalam *Cakrawala Pendidikan*. Tahun XXIX. UNY Yogyakarta.